

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual pada anak merupakan salah satu fenomena sosial yang makin hari makin menjadi perhatian masyarakat. Ketua harian P2TP2A Kota Padang, Elmiati menyampaikan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual anak terus meningkat dan makin sulit diungkap karena sering terjadi di lingkungan terdekat anak. Kasus kekerasan seksual pada anak sering terlambat diketahui karena adanya stereotipe dan stigma masyarakat yang cenderung menyalahkan korban sehingga korban enggan membuka diri. Selain itu pelaku juga kerap mengancam korban untuk merahasiakan kasus sehingga membuat korban terintimidasi dan makin tertutup.

Sumatera Barat, khususnya Kota Padang dengan adat budaya Minangkabau dan falsafah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* yang diterapkan, ironinya menjadi salah satu wilayah dengan angka kasus kekerasan seksual anak yang tinggi. Mengutip data dari P2TP2A Kota Padang, dalam rentang tahun 2019 hingga 2022 telah terjadi sebanyak 87 kasus kekerasan seksual pada anak. Dan pada faktanya kasus kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada anak perempuan namun juga pada anak laki-laki.

Pendampingan merupakan salah satu upaya pemberdayaan yang diberikan kepada anak dengan tujuan mendampingi dan memudahkan anak untuk mengakses penanganan yang ia butuhkan. Pendampingan dapat dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat terkait. Seorang pendamping nantinya akan mendampingi anak melewati proses penanganan kasus, baik itu di

bidang hukum, psikologi, maupun sosial. Pendamping pula lah yang nantinya akan berinteraksi secara intens dengan anak, dari awal hingga akhir pendampingan.

Salah satu lembaga yang menyediakan layanan pendampingan bagi anak korban kekerasan seksual di Kota Padang adalah P2TP2A Kota Padang. Target utama dari layanan pendampingan adalah korban dan keluarganya. Anak dengan status sebagai korban kekerasan seksual tak jarang minim pengetahuannya terkait penanganan yang seharusnya ia butuhkan. Pemberian pendampingan sangat direkomendasikan untuk didapatkan oleh anak sehingga ia mendapatkan penanganan yang tepat dan terjamin keselamatannya. Selain itu pendampingan juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua terkait cara yang tepat dalam menyikapi dan memperlakukan anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Proses pendampingan penting dan dibutuhkan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki korban kekerasan seksual. Namun sayangnya pendampingan terhadap anak laki-laki sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Penelitian Miranti dan Yudi (2021) yang menganalisis perspektif pembaca terhadap pemberitaan media massa tentang pelecehan seksual laki-laki menemukan bahwa masyarakat cenderung memandang kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki sebagai sebuah guyonan atau candaan, sehingga kasus tidak ditanggapi dengan serius. Hal tersebut menjadi sebuah masalah baru bagi pendamping dalam mengulik dan menjangkau kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki.

Pendampingan bertujuan untuk memudahkan anak dalam mengakses penanganan yang paling tepat. Sebelum masuk pada tahap penanganan, pendamping perlu melakukan asesmen kepada anak lewat sesi konsultasi guna mengetahui detail kejadian kasus. Namun sayangnya melakukan pendekatan

hingga mengembangkan hubungan dengan anak korban kekerasan seksual bukanlah hal yang mudah.

Rata-rata anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual cenderung menutup diri dan enggan menceritakan kasusnya pada orang lain. Karakteristik tiap anak yang didampingi juga berbeda-beda sehingga membuat pendamping harus menerapkan pendekatan yang lebih khusus antar anak. Pendekatan dengan anak dapat pula terhambat apabila orang tua mengintervensi proses pendampingan dan menutup akses pendamping ke anak.

Pada beberapa kasus, faktor tersebut membuat pendamping membutuhkan waktu yang lama untuk membangun kedekatan dengan anak laki-laki. Salah satu upaya pendekatan pendamping dengan anak dilakukan melalui komunikasi interpersonal. Beberapa penelitian terdahulu, seperti hasil penelitian Hapsari (2022), Sagiyanto dan Devi (2020), dan Wijayanti (2020) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam proses pendampingan berperan penting dan positif dalam membangun hubungan dan keterbukaan diri anak korban kekerasan seksual.

DeVito (2013) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu bentuk komunikasi di mana individu, dalam hal ini anak laki-laki korban kekerasan seksual mengungkapkan informasi pribadinya yang cenderung ia sembunyikan. Keterbukaan diri anak inilah yang dibutuhkan pendamping agar proses pendampingan dapat berjalan dengan baik. Dan tujuan dari pendampingan itu sendiri, yakni anak mendapatkan penanganan yang tepat dapat diwujudkan.

Kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki yang tidak didampingi dengan baik mampu meningkatkan peluang anak untuk menjadi pelaku atau bahkan

predator seksual di kemudian hari. Hasil pendampingan di P2TP2A Kota Padang menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual tak jarang memiliki riwayat pelecehan dan kekerasan seksual di masa lalu. Anak laki-laki yang tidak mendapatkan pendampingan rentan untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain dikarenakan minimnya pemahaman mereka akan apa yang dialami.

Perbedaan kondisi kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki membuat pendekatan pendampingan yang diberikan berbeda dengan kasus anak perempuan. Pendamping tidak hanya berhadapan dengan anak yang menjadi korban saja, namun juga berhadapan dengan anak yang menjadi korban sekaligus pelaku. Dampak kekerasan seksual yang terjadi pada anak laki-laki yang tidak dapat dilihat dan dirasakan dengan jelas menjadi pertimbangan baru bagi pendamping dalam melakukan pendekatan dan mengedukasi anak dan keluarga.

Selain itu, kondisi sosial dan budaya Sumatera Barat yang menerapkan falsafah adat berdasarkan ajaran agama Islam ternyata masih memberikan celah bagi adanya perilaku-perilaku kekerasan seksual menyimpang. Pendamping perlu mempertimbangkan faktor lainnya yang melatarbelakangi kasus. Hal tersebutlah yang menjadi pertanyaan dari penelitian ini, yakni bagaimana cara pendamping dalam melakukan komunikasi dan pendekatan dengan anak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan kompleks.

Kasus kekerasan seksual, baik secara nasional maupun regional merupakan bentuk kekerasan pada anak yang selalu menempati posisi sebagai kasus kekerasan terbanyak yang dialami oleh anak. Mengutip data dari P2TP2A Kota Padang, bentuk kekerasan seksual yang kerap dialami oleh anak laki-laki adalah sodomi. Selain sodomi, ada juga kasus pelecehan seksual berupa permintaan stimulasi oral,

sentuhan pada bagian privat anak, dan kasus pornografi. Rata-rata kasus kekerasan seksual terjadi dengan memanfaatkan ketidaktahuan anak tentang batasan tubuh dan edukasi seksual lainnya.

Pembinaan hubungan antara pendamping dan anak, selain dibentuk oleh komunikasi interpersonal yang baik, juga harus didukung dengan kompetensi yang baik, salah satunya adalah kompetensi komunikasi interpersonal. Ali Khasan selaku Asisten Deputi Perumusan Kebijakan Perlindungan Hak Perempuan di KemenPPPA dalam liputan *Antarnews* (2022) menyatakan bahwa pendamping korban kekerasan seksual dituntut untuk bersikap dan bertindak dengan perspektif korban sehingga tidak diskriminatif dan bersikap negatif terhadap korban.

Pendamping harus berinteraksi secara intens dan memikirkan berbagai aspek terkait solusi yang dibutuhkan korban. Proses pendampingan juga mampu memicu emosi negatif di diri pendamping karena adanya keterlibatan emosional yang lama dengan korban. Di tengah dampak yang bisa saja dialami oleh seorang pendamping, ia harus tetap melakukan perencanaan komunikasi yang baik untuk membina hubungan dengan anak, bahkan secara *life time*.

Pekerjaan sebagai pendamping anak korban kekerasan seksual bukanlah hal yang mudah. Selain latar belakang pendidikan, pendamping membutuhkan banyak pengalaman di lapangan sehingga ia mampu melakukan pendampingan pada kasus-kasus dengan kategori sedang hingga berat. Keterlaksanaan pendampingan yang baik harus didukung dengan kompetensi komunikasi yang baik pula. Kredibilitas pendamping dilihat dari bagaimana keterampilan pendamping dalam menangani suatu kasus. Karena itulah, proses pengembangan hubungan dengan anak tidak terlepas dari bagaimana kompetensi dari pendamping itu sendiri.

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Komunikasi Interpersonal dalam Layanan Pendampingan (Studi Kasus Pada Pendampingan Anak Laki-Laki Korban Kekerasan Seksual di P2TP2A Kota Padang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah disajikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal pendamping P2TP2A Kota Padang dalam pengembangan hubungan dengan anak laki-laki korban kekerasan seksual dalam menciptakan keterbukaan diri anak?
2. Bagaimana kompetensi komunikasi interpersonal dari pendamping P2TP2A Kota Padang dalam pemberian layanan pendampingan anak laki-laki korban kekerasan seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menganalisis proses komunikasi interpersonal dalam layanan pendampingan antara pendamping di P2TP2A Kota Padang dengan anak laki-laki korban kekerasan seksual dalam menciptakan keterbukaan diri anak.
2. Menganalisis kompetensi komunikasi interpersonal dari pendamping di P2TP2A Kota Padang dalam melaksanakan layanan pendampingan pada anak laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan manajemen komunikasi.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai komunikasi interpersonal dan kompetensi komunikasi interpersonal pendamping pada layanan pendampingan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak laki-laki kepada para akademisi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur tambahan dalam memperkaya khasanah penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang kajian komunikasi interpersonal dalam proses pendampingan pada kasus kekerasan seksual anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penerapan komunikasi interpersonal yang baik dalam proses komunikasi dan pengembangan hubungan pada pendampingan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak laki-laki.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan terkait kompetensi komunikasi interpersonal pendamping dalam masa pendampingan kasus kekerasan seksual pada anak, khususnya anak laki-laki.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat dalam melihat dan menyikapi fenomena kasus kekerasan seksual terhadap anak laki-laki.